

Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Oktavia Dwi Nugraheni^{1✉}, Adharina Dian Pertiwi², Hasbi Sjamsir³, Fitri Anjarwati⁴

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia^{1,2,3}

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.1107](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1107)

✉ Corresponding author:

tviaaaaa02@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Sikap Toleransi Beragama;
Metode Pembiasaan;
Pendidikan Anak Usia Dini*

Toleransi beragama merupakan nilai penting yang harus ditanamkan sejak usia dini untuk membentuk karakter anak yang menghargai perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia 5–6 tahun. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian naratif, dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin harian seperti memberi salam, menunggu giliran, dan menghormati perbedaan ibadah. Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif berdasarkan hasil temuan di lapangan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan efektif dalam menanamkan sikap toleransi beragama sejak dini, serta pentingnya dukungan dari sekolah dan keluarga dalam proses tersebut.

Keywords:

*Attitude of Religious
Tolerance;
Habituation;
Early Childhood Education;*

Abstract

Religious tolerance is an essential value that must be instilled from an early age to shape children's character in appreciating differences. This study aims to analyze the implementation of the habituation method in instilling the attitude of religious tolerance in children aged 5–6 years. A qualitative approach with a narrative research type was used, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were teachers and children. The results showed that the habituation method was applied through daily routine activities such as greeting, waiting for one's turn, and respecting differences in worship. Data were analyzed using a narrative descriptive method based on field findings. The implications of this study indicate that the habituation strategy is effective in instilling religious tolerance from an early age, and that support from both schools and families plays a vital role in this process.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keragaman—baik dalam aspek etnis, ras, agama, maupun bahasa. Meski secara historis bangsa ini menjunjung nilai-nilai toleransi, realitas sosial menunjukkan bahwa penerapan sikap toleransi masih menghadapi berbagai hambatan. Tidak sedikit individu dalam masyarakat yang menunjukkan keengganan untuk hidup dalam semangat saling menghormati, bahkan ada yang masih melakukan tindakan diskriminatif terhadap kelompok lain. Padahal, sikap toleransi sangat esensial untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Toleransi harus dihidupkan dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam interaksi kebudayaan, keberagaman keyakinan, dan perbedaan bahasa (Hasana, Supriyono, 2021). Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama, sehingga sikap toleransi antarumat beragama diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip toleransi beragama meliputi: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama, baik secara halus maupun kasar; (2) setiap individu berhak memilih dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya; (3) memaksakan seseorang untuk mengikuti suatu kepercayaan tidak akan memberikan manfaat; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang umat manusia untuk hidup berdampingan dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda, dengan tujuan menghindari permusuhan (Abdul Basid, Krisyardi et al., 2022).

Toleransi beragama adalah sikap menghargai keyakinan dan ibadah setiap individu sesuai agama yang dianutnya. Setiap orang berhak memilih dan menjalankan agamanya tanpa paksaan. Toleransi ini penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dan perlu diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Tanpa toleransi, perpecahan dalam masyarakat bisa terjadi (Habibah et al., 2022). Toleransi berarti menghormati, menerima, dan menghargai keberagaman budaya di dunia, berbagai bentuk ekspresi diri, serta cara hidup setiap individu. Sikap ini tumbuh melalui pemahaman, keterbukaan, komunikasi, serta kebebasan dalam berpikir, berkeyakinan, dan mengikuti hati nurani (Harefa & Bawamenewi, 2021). Toleransi beragama penting untuk membangun kerukunan, namun perbedaan suku, budaya, dan agama sering memicu konflik. Di Indonesia yang majemuk, krisis toleransi bisa menjadi ancaman serius. Agama seharusnya menjadi pedoman moral, tetapi kadang justru menjadi sumber konflik akibat klaim kebenaran mutlak, radikalisme, dan terorisme yang merusak keharmonisan dan mengancam persatuan bangsa (Taliwuna, 2021).

Toleransi beragama memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah meningkatkan keimanan, karena dengan bersikap toleran, seseorang menjadi lebih percaya diri menjalankan agamanya, terbuka terhadap keyakinan lain, dan makin memperkuat ketakwaannya kepada Tuhan. Toleransi juga menciptakan kedamaian dan keharmonisan sosial melalui sikap saling menghormati antarumat beragama, sehingga konflik dapat dihindari. Selain itu, toleransi memperlakukan persaudaraan dalam keberagaman, memungkinkan setiap individu menjalin hubungan baik tanpa memandang perbedaan agama, serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Bagi kelompok minoritas, toleransi memberikan rasa aman dan kebebasan dalam menjalankan ibadah tanpa tekanan. Manfaat lainnya adalah menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya, seni, dan tradisi, yang dapat memperkaya wawasan, meningkatkan kreativitas, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling menghormati (Nuraeni, 2024). Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam bermasyarakat. Agama memberikan arah hidup, membentuk norma dan nilai, serta menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak sesuai ajaran yang dianut. Ia juga memberikan ketenangan batin, mengurangi stres, dan menanamkan harapan melalui keyakinan kepada Tuhan. Selain itu, agama memperdalam pemahaman spiritual, termasuk konsep penciptaan, kehidupan setelah kematian, dan aspek-aspek ajaran lainnya. Dari sisi moral, agama membentuk dasar etika, mendorong perilaku baik, dan menjauhkan individu dari sifat-sifat buruk seperti iri hati dan kemarahan. Toleransi pun tumbuh melalui ajaran agama yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan, saling membantu, serta menolak segala bentuk kekerasan. Dengan demikian, agama berperan dalam menciptakan kehidupan sosial yang seimbang, harmonis, dan penuh penghormatan antarumat beragama (Nur Ainis Sholekhah, 2024).

Toleransi dipengaruhi oleh agama, norma sosial, pola asuh orang tua, dan peran guru. Ajaran agama dan norma yang dikembangkan secara positif dapat membentuk sikap toleransi, terutama antar etnis. Pendidikan sejak dini melalui pengasuhan dan bimbingan guru sangat penting, karena anak usia dini mulai memahami perbedaan di sekitarnya. Sikap toleransi dapat ditanamkan lewat aktivitas sehari-hari seperti bermain bersama teman berbeda latar, mendengarkan cerita, serta meniru sikap adil dari orang dewasa. Pendidikan formal dan nonformal yang mengenalkan nilai toleransi akan membantu anak tumbuh dengan sikap saling menghargai dan mengurangi potensi konflik di masa depan (Pitaloka, 2021). Penanaman nilai toleransi beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peserta didik yang antusias, dukungan masyarakat, kebijakan kepala sekolah, peran orang tua, serta kondisi fisik sekolah yang nyaman. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana prasarana, lokasi sekolah yang kurang mendukung, minimnya tempat ibadah, bahan ajar, serta kurangnya figur teladan dari latar belakang agama yang beragam (Rohati, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2020) toleransi pada anak usia dini telah tercantum dalam aspek nilai agama dan moral (NAM) serta sosial-emosional, di mana anak dikenalkan pada toleransi melalui pembiasaan yang sederhana seperti mengenal agama sendiri dan menghargai agama orang lain. (Marintan Marintan & Priyanti, 2022) menyatakan bahwa keterampilan sikap toleransi merupakan kemampuan anak untuk menghormati, menunjukkan empati, serta membantu teman tanpa membedakan latar belakang, dan hal ini

dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh demokratis yang diterapkan sejak dini. Penelitian (Rosliani Lubis, 2023) juga menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, pembiasaan, permainan, serta kerja sama antara guru dan orang tua, agar anak tumbuh dengan rasa menghargai perbedaan dan mencintai perdamaian. Sementara itu, (Yuliana et al., 2022) dalam penelitiannya mengelompokkan toleransi anak usia dini di PAUD menjadi tiga bentuk, yaitu toleransi sosial, budaya, dan agama, yang ditanamkan melalui interaksi harmonis, sikap persaudaraan, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan pembelajaran berbasis keberagaman.

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif, diperlukan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, salah satunya adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah proses melakukan suatu aktivitas secara berulang dan konsisten dengan tujuan memperkuat keterampilan atau membentuk kebiasaan tertentu. Metode ini berfokus pada penanaman kebiasaan melalui praktik yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus, di mana guru berperan penting dalam membimbing anak agar mampu menerapkan nilai-nilai seperti toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Febriyanti, Hindun, 2022). Selain guru, orang tua juga memiliki peran strategis dalam mendampingi pembiasaan tersebut melalui keteladanan dan tindakan nyata yang konsisten (Ayuningrum, 2018). Metode pembiasaan dianggap paling sesuai dengan tahap perkembangan anak karena mampu membentuk keterampilan sosial, kemandirian, disiplin, serta kepekaan terhadap lingkungan sosialnya (Hasanah, 2019).

Metode pembiasaan dilakukan melalui beberapa unsur, seperti: konsistensi, penguatan positif, dan lingkungan pendukung. Konsistensi menjadi kunci, di mana kebiasaan baik dilakukan secara rutin, misalnya membereskan mainan setelah bermain. Guru dan orang tua juga berperan penting dalam memberikan apresiasi berupa pujian ketika anak berhasil menjalankan kebiasaan tersebut, sehingga rasa percaya diri mereka meningkat. Unsur metode pembiasaan berulang sangat ditekankan. Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan kegiatan seperti mencuci tangan sebelum makan atau menyusun sepatu dengan rapi. Guru memberikan contoh langsung kepada anak sebagai bentuk teladan. Selain itu, pemantauan dan evaluasi juga menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa pembiasaan berjalan efektif, sehingga anak mampu mengembangkan tanggung jawab terhadap tugas sehari-hari mereka (A Wathon, 2023). Konsistensi dalam pembiasaan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses metode pembiasaan anak. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara yang berulang dan rutin, di mana anak diberi kesempatan untuk menjalani kegiatan atau perilaku yang sama secara terus-menerus dalam berbagai situasi. Tujuan dari konsistensi adalah agar anak dapat memahami dan terbiasa dengan kebiasaan yang diajarkan, menjadikannya perilaku yang otomatis dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suatu perilaku diajarkan secara konsisten, anak akan mulai menginternalisasi dan menerapkannya tanpa merasa tertekan atau bingung, karena mereka sudah tahu apa yang diharapkan dalam setiap kondisi (Anggraeni, 2021).

Metode pembiasaan memiliki kelebihan dalam menghemat tenaga dan membentuk aspek lahiriah maupun batiniah anak. Secara historis, metode ini efektif dalam membentuk kepribadian sejak dini. Namun, kekurangannya terletak pada perlunya komitmen tinggi dari pendidik, karena sikap dan perilaku guru harus menjadi teladan nyata bagi anak, bukan sekadar teori (Liana et al., 2021). Metode pembiasaan memiliki kelebihan dalam efisiensi waktu dan tenaga, serta mampu membentuk perkembangan fisik, emosional, dan spiritual anak secara menyeluruh. Metode ini terbukti efektif dalam membentuk kepribadian. Namun, kelemahannya terletak pada kesulitan mengubah kebiasaan buruk, perlunya pengawasan ketat, dan pentingnya motivasi berkelanjutan agar kebiasaan baik tetap konsisten. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada komitmen dan pendekatan yang tepat (Susilawati, Sulaeman, 2022).

Penelitian tentang sikap toleransi beragama telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Wahyu Nadar menunjukkan bahwa pengembangan toleransi beragama anak usia 5–6 tahun mencakup aspek kedamaian, menghargai perbedaan individu, dan kesadaran untuk menerima saran serta membalas kebaikan. Sementara itu, penelitian Jumi atmoko menemukan bahwa toleransi dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan (seperti doa bersama), kurikulum yang memuat unsur toleransi, peran aktif guru kelas dan guru agama, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan tersebut. Penelitian mengenai toleransi beragama pada anak usia dini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian Wahyu Nadar di TK Negeri Pembina Kota Denpasar yang menekankan pada pengembangan perilaku toleran melalui pendekatan observasi dan pelatihan perilaku, serta Jumi atmoko yang memfokuskan pada kegiatan pembiasaan dan pengembangan kurikulum. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum menggambarkan secara rinci penerapan metode pembiasaan sebagai praktik langsung dalam keseharian anak-anak. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara mendalam praktik pembiasaan dalam kegiatan harian di sekolah, seperti doa sesuai agama, menyanyi lagu rohani, mewarnai gambar rumah ibadah, hingga interaksi anak terhadap perbedaan agama di kelas. Pendekatan ini tidak hanya melihat toleransi sebagai hasil, tetapi juga sebagai proses yang dibentuk melalui rutinitas sehari-hari yang konsisten. Dengan fokus pada kegiatan nyata dan refleksi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam penguatan strategi pembiasaan nilai toleransi beragama sejak usia dini.

Berdasarkan pernyataan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) Bagaimana penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan toleransi beragama pada anak usia 5-6 tahun di sekolah (b) Apa saja faktor yang dihadapi guru terhadap penerapan metode pembiasaan dalam

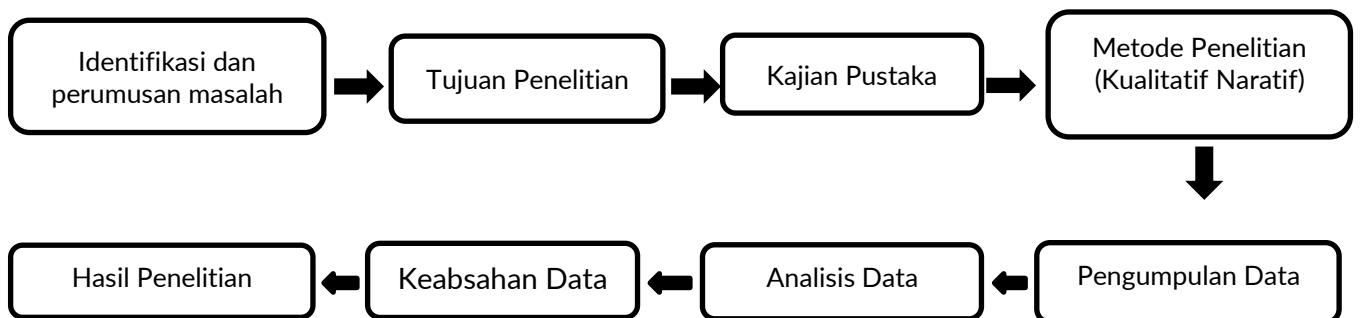
menanamkan toleransi beragama pada anak usia 5-6 tahun di sekolah. Dari rumusan masalah yang dijabarkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia 5-6 tahun. Fokus penelitian ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan naratif. Pendekatan naratif digunakan sebagai media untuk menyampaikan pengalaman individu maupun kelompok dalam bentuk tulisan yang bercorak historis atau bersifat sastra (Maulid & Jati, 2021). Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menguraikan bagaimana guru menerapkan metode pembiasaan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Samarinda, serta untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Desain naratif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang situasi nyata, sekaligus menjelaskan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri langsung pengalaman guru dan anak, serta mengungkap faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi proses tersebut secara konkret dan faktual.

Penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi beberapa metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nafisatur, 2024). Observasi dimanfaatkan untuk melihat secara langsung pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada anak usia 5-6 tahun di sekolah. Sementara itu, wawancara dilakukan bersama pendidik kelas B di lembaga tersebut guna memperoleh informasi yang mendalam melalui serangkaian pertanyaan terstruktur. Teknik dokumentasi digunakan untuk merekam data visual menggunakan perangkat elektronik seperti ponsel, guna mendukung temuan dari observasi dan wawancara. Kisi-kisi instrumen wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi sikap toleransi beragama melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun. Wawancara dilakukan kepada guru kelas kelompok B3 sebagai informan utama. Adapun aspek yang digali dalam wawancara meliputi: pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di kelas, sikap toleransi yang tampak dalam interaksi antar anak yang berbeda agama, strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan harian, hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembiasaan, serta dukungan lingkungan sekolah dan orang tua dalam mendukung nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah.

Instrumen wawancara ini dirancang untuk menggali data secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman (Algivari & Mustika, 2022) yang mencakup proses pengumpulan data, reduksi data dengan memilah informasi penting dan menyisihkan yang tidak relevan, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti juga melakukan validasi melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Alur penelitian digambarkan dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama 3 minggu, kegiatan pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan menyelipkan kegiatan keagamaan setiap pagi, terutama melalui rutinitas yang dilakukan sebelum memulai pelajaran ini. Untuk anak-anak Muslim, kegiatan tersebut mencakup pelaksanaan sholat Dhuha bersama, pembacaan dua kalimat syahadat, menyanyikan lagu-lagu bertema keislaman seperti Rukun Islam dan nama-nama malaikat, membaca surah-surah pendek, serta mengaji secara bergantian. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari anak sejak usia dini. Sementara itu, anak-anak non-Muslim juga mengikuti kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan ajaran agamanya masing-

masing. Mereka diajak menyanyikan lagu-lagu rohani anak, menghafal doa-doa harian, mendengarkan cerita-cerita keagamaan, serta berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan serta memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan dalam ajaran mereka. Dengan adanya kegiatan yang setara ini, sekolah menanamkan sikap saling menghargai dan memperkuat toleransi antarumat beragama sejak dini..

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan langkah-langkah yang disiapkan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran (Rosyid et al., 2024). Perencanaan dilakukan secara terstruktur sebelum memasuki tahun ajaran baru. Guru-guru melaksanakan rapat kerja (RAKER) untuk menyusun program semester sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran yang mencakup tema, subtema, capaian pembelajaran (CP) serta tujuan pembelajaran (TP) yang ingin dicapai dalam kurikulum merdeka. Setelah raker, guru menyusun perencanaan yang dituangkan dalam RPPH dan modul ajar. Perencanaan yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang keberagaman agama peserta didik. Dalam pelaksanaannya, modul ajar untuk anak-anak beragama Muslim menggunakan modul umum yang telah disiapkan satuan pendidikan. Namun untuk anak-anak non-Muslim, guru menyusun kembali perencanaan ajar secara khusus agar materi dan kegiatan yang disampaikan lebih sesuai dengan keyakinan dan kebutuhan mereka. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tetap inklusif dan anak-anak non-Muslim dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa berbeda.

Pendidik dituntut untuk memilih media pembelajaran yang tepat guna mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini (Ambariah, 2023). Dalam proses perencanaannya, guru menyesuaikan penggunaan media pembelajaran agar sejalan dengan kegiatan pembiasaan yang dirancang. Guru merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada anak. Anak-anak diajak untuk mengenal berbagai tempat ibadah melalui kunjungan langsung ke miniatur rumah ibadah yang ada di sekolah, seperti masjid, gereja, pura, wihara, dan klenteng. Dengan melihat langsung bentuk dan ciri khas masing-masing tempat ibadah, anak-anak menjadi lebih mudah memahami dan menerima perbedaan antarumat beragama. Selain melalui pengalaman langsung, guru juga memanfaatkan media elektronik, seperti laptop, untuk menayangkan gambar dan video mengenai rumah ibadah dan kegiatan ibadah dari berbagai agama. Tujuannya agar anak-anak dapat mengenal secara visual dan membedakan fungsi serta sebutan masing-masing tempat ibadah, seperti gereja untuk umat Kristiani, masjid untuk umat Islam, tempat ibadah umat Hindu disebut pura, umat Buddha beribadah di wihara, sedangkan umat Khonghucu menjalankan ibadahnya di klenteng. Beberapa gambar atau miniatur balok rumah ibadah juga di susun di rak dan juga ditempel di dinding kelas sebagai mendukung visual. Hal ini bertujuan agar anak-anak merasa dekat dengan materi yang dipelajari, sekaligus terbiasa melihat keberagaman sebagai sesuatu yang wajar. Tidak hanya itu, guru juga menggunakan media cerita, seperti buku bergambar dan buku cerita anak yang mengangkat tema keragaman dan pentingnya sikap saling menghormati. Melalui cerita, anak-anak diperkenalkan pada konsep hidup rukun meski berbeda agama, sehingga nilai toleransi dapat tertanam secara perlahan dan menyenangkan sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Guru tidak hanya menyusun media ajar yang relevan, tetapi juga memperhatikan penataan ruang kelas agar mendukung suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Penataan kelas dilakukan dengan menyesuaikan tema pembelajaran, termasuk saat menanamkan sikap toleransi beragama. Ruangan ditata agar mencerminkan suasana yang inklusif dan mengakomodasi keberagaman, seperti menampilkan gambar atau miniatur berbagai rumah ibadah serta alat peraga yang mencerminkan kerukunan antarumat beragama. Penataan Ruang Kelas merupakan salah satu elemen penting dalam pengelolaan kelas yang berpengaruh langsung pada kualitas pembelajaran (Kurniasih dkk, 2024). Penataan ruang kelas yang baik diyakini mampu menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu anak. Guru mengatur posisi duduk anak secara berkelompok atau melingkar agar memungkinkan interaksi sosial dan diskusi ringan yang memperkuat nilai kebersamaan serta menghargai perbedaan. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk berekspresi melalui cerita, gambar, dan aktivitas kreatif lainnya yang mendukung pemahaman mereka terhadap pentingnya saling menghormati antaragama. Pernyataan ini dikuatkan melalui hasil wawancara dengan Ibu VS, beliau menjelaskan bahwa :

"Penataan ruang kelas itu sangat berpengaruh, apalagi saat kami mengajarkan anak-anak tentang toleransi beragama. Kami berusaha menata kelas semenarik mungkin, salah satunya dengan memasang gambar-gambar tempat ibadah, seperti masjid, gereja, pura, wihara, dan klenteng. Kadang juga kami memakai miniatur rumah ibadah supaya anak-anak bisa melihat langsung. Kami lengkapi juga dengan tulisan nama-nama tempat ibadah tersebut, supaya anak tahu mana tempat ibadah umat Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Dengan begitu, anak-anak lebih mudah memahami dan bisa saling menghargai perbedaan."

Penjelasan ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang ditata dengan baik tidak hanya membuat anak nyaman, tapi juga membantu mereka mengenal berbagai agama dengan cara yang menyenangkan. Melalui gambar dan miniatur rumah ibadah, anak-anak belajar bahwa setiap agama memiliki tempat ibadah masing-masing yang

harus dihargai. Dengan cara ini, guru membantu anak memahami bahwa meskipun berbeda-beda, semua harus saling menghormati.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan di mana guru menyampaikan informasi kepada siswa sebagai bagian dari aktivitas belajar (Syafrin et al., 2023). Jika pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan optimal, maka mutu proses pendidikan akan dapat tercapai secara maksimal (Pambudi et al., 2019). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa persepsi anak terhadap perbedaan cara berdoa mulai terbentuk melalui interaksi yang dilakukan bersama guru di lingkungan sekolah. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti bersholawat, sholat, mengaji, serta mendengarkan cerita-cerita keagamaan. Bagi anak-anak non-Muslim, guru membimbing mereka untuk berdoa sebelum memulai kegiatan belajar sesuai dengan ajaran agama masing-masing (Gambar 2). Melalui proses ini, anak-anak secara perlahan mulai memahami dan membedakan cara berdoa menurut agama yang dianut. Sebagai contoh, anak non-Muslim terbiasa berdoa dengan melipat tangan dan menutup mata, sedangkan anak Muslim berdoa dengan menadahkan tangan. Perbedaan ini tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang menumbuhkan sikap saling menghargai di antara anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan guru efektif dalam menanamkan sikap toleransi beragama sejak usia dini. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu VS,

“Persepsi anak-anak ini biasanya lebih cepat terbentuk melalui interaksi yang mereka lakukan bersama guru. Kami mengajarkan nilai-nilai keagamaan sesuai keyakinan masing-masing anak. Untuk anak Muslim, kami biasakan bersholawat, sholat Dhuha, mengaji, mendengarkan cerita keagamaan, dan mengenal huruf hijaiyah. Sementara itu, anak non-Muslim kami ajarkan doa sebelum belajar, menyanyikan lagu rohani, serta mendengarkan cerita keagamaan mereka. Dari kebiasaan ini, anak-anak mulai memahami dan bisa membedakan cara berdoa masing-masing. Misalnya, anak non-Muslim biasanya berdoa dengan melipat tangan dan menutup mata, sedangkan anak Muslim menadahkan tangan. Mereka sudah mulai bisa mengenali dan menerima perbedaan itu.”



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Kelas Muslim **Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Kelas non-Muslim**

Nilai toleransi beragama di sekolah ditanamkan sejak kegiatan pembuka pembelajaran. Anak-anak dibiasakan Memulai hari dengan melaksanakan doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Kegiatan ini bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan kesadaran spiritual sekaligus membangun sikap saling menghargai di antara sesama.

Bagi anak-anak Muslim, kegiatan pembuka diawali dengan membaca doa-doa harian, bersholawat, dan kadang dilanjutkan dengan membaca ayat pendek dari Al-Qur'an atau mendengarkan kisah teladan Nabi. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama untuk menanamkan nilai keislaman serta membangun kebiasaan memulai hari dengan doa. Sementara itu, anak-anak non-Muslim juga diajak untuk memulai kegiatan belajar dengan puji-pujian dan menyanyikan lagu rohani anak-anak. Setelah itu, mereka berdoa bersama sesuai dengan ajaran agamanya. Tujuannya adalah agar anak-anak memiliki kesadaran spiritual bahwa setiap aktivitas, termasuk belajar, sebaiknya diawali dengan doa. Dari pembiasaan ini, anak-anak mulai memahami bahwa doa adalah cara mereka berkomunikasi dengan Tuhan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu VS menyampaikan:

“Kami selalu membuka pembelajaran dengan berdoa supaya anak-anak tahu bahwa segala sesuatu yang dilakukan, seperti belajar atau makan, sebaiknya diawali dengan doa. Meskipun mereka tidak melihat Tuhan secara nyata, dari kebiasaan ini mereka belajar bahwa doa adalah bentuk komunikasi dengan Tuhan. Itu akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik sejak dini.”

Membiasakan anak-anak untuk berdoa dan menyanyikan lagu-lagu rohani sesuai dengan agama masing-masing, guru di sekolah juga menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui kegiatan visual yang menyenangkan, seperti menggambar dan mewarnai. Kegiatan ini menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk memperkenalkan keberagaman tempat ibadah sebagai simbol dari perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan anak usia dini. Misalnya, saat kegiatan inti berlangsung, anak-anak diajak untuk kegiatan mewarnai gambar masjid sebagai tempat ibadah umat Islam dan gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen dilakukan tidak hanya untuk melatih kemampuan motorik halus anak, tetapi juga sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan bahwa setiap agama memiliki tempat ibadah yang berbeda. Melalui aktivitas ini, anak-anak diajak untuk mulai memahami bahwa keberagaman tempat ibadah merupakan sesuatu yang patut dihargai, bukan diperdebatkan. Pemahaman ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ibu VS.

"Selain kita mengajarkan doa, puji-pujian, dan lagu rohani, saat masuk ke pelajaran inti kita memberi contoh langsung. Misalnya, kita mewarnai gambar gereja sebagai tempat ibadah mereka setiap minggu, dan juga mewarnai masjid. Tidak apa-apa, karena kita mengenalkan berbagai macam tempat ibadah supaya mereka bisa membedakan dan tidak membeda-bedakan. Dari situ kita ajarkan toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan."

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru di sekolah tidak hanya menutup kegiatan dengan mengulang materi yang telah dipelajari, tetapi juga memberikan penguatan nilai-nilai karakter, termasuk nilai toleransi. Setelah anak-anak mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan keberagaman, guru mengajak mereka untuk merefleksikan apa yang telah dilakukan, dilihat, atau dipelajari hari itu. Refleksi ini dilakukan dengan cara sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini, seperti bertanya, "Hari ini kita gambar tempat ibadah, apa saja yang kalian warnai?" atau "Teman kita tadi berdoa dengan cara berbeda, boleh tidak ya kita saling menghargai?" Pertanyaan seperti ini membantu anak mengingat kembali pengalaman belajarnya sekaligus memperkuat pemahamannya terhadap nilai toleransi. Guru juga menegaskan kembali pesan-pesan penting agar anak-anak tidak hanya melihat dan mengalami, tetapi juga mengingat dan menginternalisasi sikap saling menghormati perbedaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru kelompok B yang menyampaikan:

"Kami tidak hanya memberikan contoh, tapi juga selalu mengingatkan kepada anak-anak. Mereka memang sudah melihat dan mengalami langsung bagaimana menghargai dan menghormati perbedaan. Tapi tetap harus diulang-ulang supaya tertanam. Misalnya, setelah kegiatan selesai, kami tanya kembali apa yang mereka pelajari, lalu kami arahkan lagi bahwa itu adalah bagian dari toleransi."

Guru juga menjelaskan bahwa anak-anak usia dini masih berada dalam tahap perkembangan pemahaman, sehingga penanaman nilai tidak bisa hanya sekali, melainkan harus dibiasakan dalam setiap kesempatan. Dengan terus mengulang dan memperkuat pesan-pesan moral di akhir kegiatan, guru memiliki harapan agar anak-anak kelak berkembang menjadi individu yang mampu menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai keberagaman.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah bagian penting dalam sistem pendidikan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengukur keberhasilan atau pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran (Magdalena et al., 2020). Evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses yang membantu dalam mengambil keputusan terkait pelaksanaan program pembelajaran secara terus-menerus (Bahri, 2023). Di sekolah, evaluasi terhadap sikap toleransi beragama anak usia dini dilakukan secara alami melalui pengamatan guru dalam kegiatan sehari-hari di kelas, terutama di kelompok B3. Guru mengevaluasi perkembangan sikap toleransi anak dengan melihat bagaimana mereka bersikap terhadap teman yang berbeda agama, baik dalam aktivitas belajar, bermain, maupun saat momen ibadah atau hari besar keagamaan. Evaluasi ini tidak dilakukan melalui tes tertulis, melainkan melalui observasi langsung. Guru mencatat perilaku anak ketika mereka menunjukkan sikap saling menghargai, seperti menunggu dengan tenang saat temannya berdoa, tidak mengejek teman yang berbeda agama, serta tetap mau bermain dan berbagi tanpa memilih-milih berdasarkan perbedaan keyakinan. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas kelompok B:

"Kami perhatikan dari sikap sehari-hari. Kalau ada anak yang sudah mulai paham untuk tidak mengganggu temannya saat berdoa, atau mengucapkan 'selamat hari raya' kepada temannya yang berbeda agama, itu sudah termasuk perkembangan sikap toleransi."

Metode Pembelajaran dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak

Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah teratur yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa (Mufidah & Zainudin, 2018). Penelitian menemukan bahwa penanaman sikap toleransi beragama dilakukan secara konsisten melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik

perkembangan anak usia dini. Guru tidak hanya menerapkan metode secara formal, tetapi lebih mengedepankan pendekatan yang menyenangkan dan membentuk kebiasaan positif dalam interaksi sehari-hari. Beberapa metode yang paling sering digunakan adalah bernyanyi, bercerita, bermain peran, dan diskusi ringan, yang semuanya bertujuan untuk memperkenalkan konsep keberagaman dan sikap saling menghargai sejak dini.

Kegiatan bernyanyi menjadi salah satu media pembelajaran favorit anak-anak. Lagu-lagu yang dibawakan berisi pesan moral seputar kebersamaan, kasih sayang, serta pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Guru kelompok B3 menjelaskan bahwa lagu membuat anak lebih cepat menyerap nilai-nilai sosial. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru kelompok B yang menyampaikan:

"Lewat lagu, anak-anak lebih mudah paham dan ingat tentang saling sayang, tidak pilih-pilih teman walaupun beda agama," ujar guru saat wawancara

Metode bercerita digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah yang mengandung pesan toleransi, baik dari cerita rakyat, kisah tokoh yang inspiratif, maupun cerita yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Cerita-cerita tersebut membantu anak mengenal perbedaan dan bagaimana cara bersikap baik terhadap sesama.

"Kami pilih cerita yang ringan, tapi mengandung pesan. Anak-anak bisa belajar kalau tokohnya saling tolong walau beda latar belakang"

Metode lainnya yang digunakan adalah bermain peran. Dalam metode ini, anak-anak diajak untuk berpartisipasi aktif dalam situasi sosial yang disimulasikan, seperti saling membantu teman yang berbeda agama atau berpura-pura menyambut hari raya teman yang berbeda keyakinan. Melalui bermain peran, anak dapat belajar secara konkret bagaimana menerapkan sikap toleran.

"Anak jadi paham kalau bermain peran. Misalnya pura-pura temannya ulang tahun atau rayakan hari besar agama, mereka belajar mengucapkan selamat dan menunjukkan sikap saling menghormati."

Selain itu, guru juga menggunakan momen-momen tertentu untuk berdialog ringan dengan anak, seperti saat circle time atau refleksi kegiatan. Anak-anak diajak berbicara mengenai pengalaman mereka, tradisi yang mereka jalani, atau bahkan tentang hal yang mereka temui saat melihat temannya melakukan ibadah yang berbeda. Diskusi ini membuka ruang pemahaman dan rasa ingin tahu yang sehat.

"Kadang kami bertanya, 'Temanmu tadi doa, kamu ngapain?' atau 'Apa kamu tahu hari raya agama lain?' dari situ anak-anak belajar dan saling menghargai"

Pernyataan wawancara diatas selaras dengan pernyataan (Febriana & 'Aziz, 2019) menurutnya, beberapa metode dapat mendukung anak untuk menghormati toleransi beragama seperti, metode bercerita, metode bernyanyi, dan metode bersajak atau syair. Melalui pendekatan pembiasaan anak akan terbiasa melakukan sesuatu atau tindakan yang positif. Penggunaan metode bernyanyi, bersajak dan bercerita tentu akan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Melalui penerapan metode-metode tersebut secara rutin dan menyenangkan, guru berhasil menumbuhkan sikap toleransi secara bertahap. Anak-anak mulai menunjukkan pemahaman sederhana, seperti tidak mengganggu teman yang sedang berdoa, tidak memilih-milih teman saat bermain, serta mampu menyampaikan ucapan selamat pada teman yang merayakan hari raya keagamaan.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Guru menjelaskan bahwa dalam proses menanamkan sikap toleransi beragama melalui metode pembiasaan, tentu terdapat berbagai dinamika yang dihadapi di lapangan. Beberapa faktor mampu mendukung proses tersebut berjalan secara optimal, namun ada pula tantangan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Guru menyampaikan bahwa faktor penghambat pertama yang sering dihadapi adalah anak yang masih sulit mengikuti aturan, terutama pada anak-anak yang masih dalam tahap adaptasi atau memiliki kemampuan akademik yang belum berkembang secara optimal. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu DS yang menyampaikan:

"Ada beberapa anak yang memang lebih fokus bermain. Kadang saat kita ajak untuk menyimak cerita atau bernyanyi bersama, dia lebih memilih lari ke sudut bermain. Ini membuat dia kadang terlewat memahami pesan-pesan yang ingin kami tanamkan, termasuk tentang toleransi"

Guru juga menyebutkan adanya anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki tantangan tersendiri dalam mengikuti pembiasaan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu DS yang menyampaikan:

"Kami juga punya anak yang butuh pendekatan khusus. Dia sulit berkomunikasi dan seringkali tidak paham saat ada kegiatan kelompok. Tapi kami tetap berusaha agar dia tetap dilibatkan, dengan cara yang sesuai dengan kemampuannya"

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah pola asuh dari orang tua di rumah. Guru menyatakan bahwa tidak semua orang tua terbiasa mengajarkan sikap toleran di lingkungan keluarga. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu DS menyampaikan:

"Ada anak yang kalau melihat temannya beda agama, dia bilang 'nggak sama', dan itu kadang berasal dari ucapan atau kebiasaan yang dia lihat di rumah. Jadi pembiasaan di sekolah ini kadang tidak berjalan selaras jika tidak didukung dari rumah"

Namun di sisi lain, guru juga menyampaikan bahwa ada sejumlah faktor pendukung yang sangat membantu dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak. Salah satunya adalah dukungan dari orang tua. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu DS menyampaikan:

"Beberapa orang tua aktif bertanya dan memberi tahu anaknya untuk saling menghargai. Kalau anaknya libur karena hari raya agama, mereka ajarkan untuk tetap bersikap baik sama temannya. Ini sangat membantu"

Guru menyebutkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah cukup mendukung proses pembelajaran dan pembiasaan sikap toleransi. Ruang kelas yang bersih, alat peraga yang bervariasi, dan kegiatan yang dirancang menyenangkan membuat anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu DS menyampaikan:

"Kalau ruangnya nyaman, anak-anak lebih tenang. Kita juga bisa pakai media gambar, lagu, dan permainan. Jadi mereka bisa belajar toleransi tanpa merasa sedang diajari hal yang berat"

Pernyataan ini selaras dengan penelitian oleh Shabrina & Rifqi (2024) bahwa adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan adalah pelaksanaan pendidikan multikultural di PAUD mendapat dukungan dari kondisi sosial masyarakat yang majemuk. Keberagaman budaya yang ada menjadi modal penting dalam menunjang terlaksananya pendidikan berbasis multikultural. Selain itu, mayoritas tenaga pendidik telah memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi pada anak sejak usia dini. Sedangkan faktor penghambat adalah dalam bentuk keterbatasan sarana dan prasarana di lembaga PAUD yang menyebabkan guru belum dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal, khususnya dalam penyediaan media pembelajaran. Keterbatasan anggaran di lembaga juga menjadi hambatan, karena guru kesulitan untuk merancang media dan menyelenggarakan kegiatan yang mendukung implementasi pendidikan multikultural.

Penanaman sikap toleransi di lingkungan sekolah tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Faktor pendukung meliputi terciptanya suasana sekolah yang harmonis dan damai, lingkungan yang saling memahami, serta tidak adanya pemaksaan pendapat pribadi antar warga sekolah. Selain itu, kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah turut memperkuat praktik toleransi yang ditanamkan. Dukungan fasilitas dan kegiatan pembiasaan positif seperti salam pagi, aktivitas keagamaan lintas iman, serta teladan dari guru menjadi penguat dalam membentuk karakter anak yang toleran sejak dini. Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti adanya siswa yang bersikap acuh tak acuh terhadap teman, karakter dan sikap siswa yang sangat beragam, serta pemahaman agama yang belum merata. Kurangnya sarana dan prasarana, serta keterbatasan jumlah guru agama, khususnya dari agama minoritas seperti Kristen dan Katolik, juga menjadi kendala dalam penyampaian pendidikan agama yang seimbang. Faktor-faktor tersebut memerlukan perhatian khusus agar penanaman nilai toleransi dapat berlangsung secara maksimal dan menyeluruh di lingkungan sekolah (Mustafa, 2024). Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan metode pembiasaan sikap toleransi beragama sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung serta keterlibatan aktif orang tua. Meskipun ada beberapa hambatan, guru terus berupaya dengan berbagai strategi agar seluruh anak, tanpa terkecuali, dapat tumbuh dengan sikap saling menghargai di tengah perbedaan.

4. KESIMPULAN

Penanaman sikap toleransi beragama di sekolah dilakukan melalui metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas harian anak, seperti doa sesuai agama, bernyanyi, bercerita, bermain peran, dan diskusi ringan. Metode ini membantu anak memahami dan menghargai perbedaan sejak usia dini. Faktor pendukungnya meliputi dukungan orang tua, sarana prasarana, dan lingkungan yang kondusif. Sementara itu, hambatan yang dihadapi berupa keterbatasan pemahaman anak, keberadaan anak berkebutuhan khusus, dan pola asuh yang kurang mendukung. Kolaborasi semua pihak sangat penting untuk menanamkan toleransi secara optimal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Adharina Dian Pertiwi, M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas segala bentuk bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kepala sekolah serta seluruh tenaga pendidik di TK Negeri 2 Samarinda atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah tersebut. Selain itu, saya menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada pengelola jurnal, kedua orang tua tercinta, serta seluruh sahabat dan rekan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala dukungan moral dan spiritual yang telah mengiringi proses penyusunan jurnal ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- A Wathon. (2023). *Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini*. 123–144.
- Abdul Basid, Krisyardi, G. D., Nurhidayati, A. P., Paramasatya, F., Shalsabella, M. D., & Zuhroh, S. A. (2022). Implementasi Sikap Toleransi Terhadap Keberagaman Agama. *Seminar Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 70–74.
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433–439. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917>
- Ambariah, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Tk Sejahtera Citeko Kecamatan Plered. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 105–111. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.65>
- Anggraeni. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Ayuningrum, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Sholat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 172–187. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.13>
- Bahri, M. S. (2023). *Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar*. 6(April), 2871–2880.
- Dkk, K. (2024). *Analisis Penataan Ruang Kelas Dalam Melihat Respon Siswa*. 01, 81–87.
- Febriana, E., & 'Aziz, H. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran untuk Menanamkan Nilai Moral Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 115–130. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.32-05>
- Febriyanti, Hindun, J. (2022). *Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama*. 5(1), 15–29.
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 126–135. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Harefa, S. A., & Bawamenewi, A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa Smk Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 419–425. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3623>
- Hasana, supriyono, nugraha. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Di Masa Pandemi Covid-19. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(2), 94–100. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.46734>
- Hasanah. (2019). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*. 1.
- Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan, E. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 337–345. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30452>
- Liana, A., Fauziah, N. D., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di Tk Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4(3), 390–403.
- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2020). Evaluasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 117–127.
- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Maulid, M. G., & Jati, R. P. (2021). Pendekatan Naratif Pada Film Dokumenter Objek Wisata Cibulan Sebagai Potret Eksistensi Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Pantarei*, 5(3), 1–8.

- Mufidah, N., & Zainudin, I. (2018). *Metode Pembelajaran Al-Ashwat*. 4(2), 199–218.
- Mustafa, R. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Lingkungan Sekolah*. 6(2), 91–98.
- Nafisatur, M. (2024). *Metode Pengumpulan Data Penelitian*. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Nur Ainis Sholekhah. (2024). *Penanaman Nilai Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Dian Karuna Serua Kota Tangerang Selatan Skripsi*.
- Nuraeni. (2024). *Keberagaman Agama dan Urgensi Toleransi*. 24(7), 28–42.
- Pambudi, M. I., Winarno, M. E., & Dwiyogo, W. D. (2019). *Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11906>
- Pitaloka. (2021). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rohati, D. W. (2024). *Universitas islam negeri syekh ali hasan ahmad addary padangsidimpuan 2024*.
- Roslani Lubis, B. S. (2023). *Pembentukan karakter toleransi pada anak usia dini di paud pratama padang lawas*. 232–240.
- Rosyid, M., Patimah, S., Qonita, N., & Ar Rahman, H. (2024). *Perencanaan Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Shabrina, M. N., & Rifqi, M. Z. (2024). *Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini*.
- Susilawati, Sulaeman, K. (2022). *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 458–466.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>
- Taliwuna, M. (2021). *Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 33–47. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>
- Yuliana, Y., Susari, H. D., & Anwar, R. N. (2022). *Upaya penumbuhan perilaku toleransi pada anak usia dini di lembaga PAUD*. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1(1), 866–874. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2819>